

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perbankan syariah pertama kali didirikan di Indonesia pada tahun 1992 yaitu Bank Muamalat Indonesia (BMI). Namun, pada saat itu bank syariah belum banyak mendapatkan perhatian yang menyeluruh dalam industri perbankan nasional. Hal tersebut tertuang dalam undang-undang No. 7 tahun 1992, yang menyatakan bahwa perbankan yang sistemnya menggunakan bagi hasil di jelaskan hanya sekilas dan merupakan “sisipan” belaka. Kemudian, setelah disetujuinya undang-undang No. 10 tahun 1998 bank syariah mengalami perkembangan yang cukup baik. Sejak saat itu bank syariah di Indonesia mengalami perkembangan yang pesat dan membuat bank-bank konvensional percaya diri untuk membuka cabang syariah bahkan merubah diri secara total menjadi bank syariah. Jasa yang disediakan oleh perbankan membuat masyarakat mudah dalam melakukan transaksi keuangan. Bank syariah adalah salah satu lembaga keuangan yang dalam operasionalnya

berdasarkan syariat islam, yaitu Al-Qur'an dan hadits.¹ Sampai akhirnya lahir Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah.

Bank syariah diartikan sebagai badan usaha yang kegiatannya menghimpun dana dari masyarakat menjadi bentuk simpanan dan menyalurkan dana kepada masyarakat dalam bentuk pembiayaan atau bentuk lainnya yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan hidup rakyat. Masyarakat dapat dengan mudah menjalankan aktivitasnya baik produktif maupun konsumtif karena pembiayaan yang telah disalurkan oleh bank syariah. Kegiatan penyaluran dana yang dilakukan bank syariah akan menghasilkan keuntungan bagi mereka berupa bagi hasil sebagai imbalan atas dana yang telah disalurkan kepada masyarakat.²

Semakin banyaknya jenis-jenis produk yang tersedia akan membuat masyarakat tertarik dan lebih berminat terhadap

¹ Leny Trilianingsih, "Pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK), Non Performing Financing (NPF), Dan Inflasi Terhadap Profitabilitas (ROA) Dengan Pembiayaan Murabahah Sebagai Variabel Intervening Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia (Periode 2013-2017)" (IAIN Salatiga, 2018). H 1.

² Siti Maemunatun Nissa, "Analisis Pengaruh Fluktuasi Emas, Inflasi, BI Rate Dan Return On Asset (ROA) Terhadap Pembiayaan Produk Gadai Emas Di Bank Syariah Mandiri Periode 2012-2020" (Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2021). H 2.

perbankan syariah. Dengan terus berkembangnya perekonomian dan bervariasinya pilihan masyarakat terhadap produk-produk perbankan syariah membuat masyarakat menjadi lebih mengenal produk perbankan syariah. Salah satu produk unggulan yang dimiliki oleh perbankan syariah adalah produk simpanan dan pembiayaan yang memiliki berbagai macam kelebihan yang ditawarkan, salah satunya yaitu produk gadai emas. Pada umumnya, produk perbankan yang menggunakan emas sebagai akad ada dua macam, yaitu gadai emas dan cicil emas. Walaupun sama-sama menggunakan emas sebagai objek akadnya, kedua produk tersebut memiliki target pasar dan tujuan yang berbeda. Biasanya produk cicil emas digunakan sebagai media untuk investasi dalam jangka panjang. Sedangkan gadai emas memiliki target pasar yang cukup besar dan gadai emas biasanya dijadikan sebagai alternatif bagi nasabah yang memiliki kebutuhan mendesak sehingga memerlukan dana cepat ataupun sebagai media investasi emas.³

³ Muhammad Zufriano, "Analisis Fluktuasi Harga Emas, Tingkat Inflasi Dan ROA Terhadap Produk Gadai Emas Bank Syariah Mandiri Periode 2011-2018" (Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2019). H 3.

Pembiayaan gadai emas tentunya selalu mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun. Pada tahun 2013 menjadi tahun yang sulit bagi gadai emas di bank syariah. Sejak dibentuknya Surat Edaran Bank Indonesia No. 14/7/DPbs tanggal 29 Februari 2012 mengenai produk gadai emas yang ada di bank syariah, pembiayaan gadai emas mengalami penurunan. Berdasarkan data Bank Indonesia (BI), pembiayaan gadai emas di bank syariah hanya mencapai Rp. 4 Triliun pada kuartal I tahun 2013. Padahal sebelum dibentuknya surat edaran tersebut, pembiayaan gadai emas mencapai Rp. 7 Triliun pada akhir tahun 2011.⁴ Namun, beberapa tahun terakhir pembiayaan gadai emas berangsur membaik. Pada saat Indonesia di landa pandemi *covid-19* pembiayaan gadai emas masih menjadi favorit masyarakat karena cenderung memiliki nilai yang meningkat dan risikonya minim. Bahkan nasabah yang baru berinvestasi pun langsung memilih investasi emas. Bank Syariah Indonesia mencatat pembiayaan emas per kuartal-I 2021 tumbuh 38,34% dibandingkan dengan posisi tahun lalu sebesar Rp.4,35 triliun.

⁴ Gita Rossianan, "Transaksi Gadai Emas Bank Syariah Terus Menurun," *Beritasatu.Com*, last modified 2013, www.beritasatu.com. Diakses pada 3 Juni 2023

Akhir tahun 2021, bank syariah menargetkan pertumbuhan pembiayaan emas sebesar 19,41% yoy. Agar target tersebut terealisasi di tahun 2021 bank syariah merencanakan pembukaan 127 konter layanan gadai.⁵ Kini, pembiayaan gadai emas sudah mulai diminati masyarakat karena mereka dapat memenuhi kebutuhan hidupnya tanpa harus kehilangan emas miliknya.

Kegiatan penyaluran pembiayaan tentunya tidak terlepas dari dua faktor, Ikatan Bankir Indonesia menyatakan ada dua faktor yakni faktor internal dan eksternal. Maka fluktuasi pembiayaan sangat dipengaruhi oleh faktor tersebut. Faktor internal seperti biaya imbalan hasil bank, biaya operasional, dan keadaan internal lainnya. Sedangkan faktor eksternal seperti jumlah uang beredar, inflasi, nilai tukar valas dan lainnya.⁶ Namun, berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh beberapa peneliti seperti Muhammad Zufriano, Jihan Iskandar dan beberapa penelitian lainnya terdapat beberapa faktor yang

⁵ Amanda Christabel, "Meski Ada Pandemi, Pembiayaan Kepemilikan Emas Di Bank Syariah Masih Tumbuh," *KONTAN.CO.ID*, last modified 2021, www.keuangan.kontan.co.id. Diakses pada 25 Agustus 2023.

⁶ Ikatan Bankir Indonesia (IBI), *Mengelola Bisnis Pembiayaan Bank Syariah, Modul Sertifikasi Pembiayaan Syariah I* (Jakarta: Pt. Gramedia Pustaka Utama, 2015). H 146.

berpengaruh terhadap pembiayaan gadai emas.⁷ Faktor tersebut dapat berasal dari faktor internal seperti kebijakan produk, manajemen perusahaan dan faktor eksternal seperti harga emas, kurs dan keadaan perekonomian Indonesia seperti tingkat inflasi.⁸

Masalah inflasi selalu muncul dalam perekonomian, inflasi terjadi karena adanya aktivitas konsumsi masyarakat yang meningkat. Pada saat terjadi inflasi, dimana mata uang dinilai tidak berharga, sehingga membuat masyarakat akan mencari alat tukar lain yang berharga salah satunya yaitu emas atau logam mulia. Dengan kondisi tersebut dapat mengakibatkan permintaan emas akan naik sehingga pembiayaan gadai emas pun ikut naik.⁹ Tingginya tingkat inflasi akan mempengaruhi tingginya tingkat suku bunga bank, sehingga perlu ada pengendalian oleh pemerintah terhadap faktor inflasi yang bersangkutan. Inflasi yang meningkat pula

⁷ Zufriano, "Analisis Fluktuasi Harga Emas, Tingkat Inflasi Dan ROA Terhadap Produk Gadai Emas Bank Syariah Mandiri Periode 2011-2018." (UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2019).

⁸ Jihan Iskandar, "Pengaruh Fluktuasi Harga Emas Dan Tingkat Inflasi Terhadap Penyaluran Pembiayaan Rahn (Studi Pada Produk Gadai Emas Bank Syariah Mandiri Periode 2014-2017)" (UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2019).

⁹ Rekha Dwi Puspita Rini, Mohammad Balafif, and Nurul Imamah, "Pengaruh Tingkat Inflasi, Kurs IDR, CAR Dan Dana Pihak Ketiga Terhadap Profitabilitas Perbankan Syariah Di Indonesia Periode 2013-2017," *Bharanomics* 1, no. 2 (2021)h 106.

akan mengakibatkan nasabah akan menarik dana dari bank untuk memenuhi kebutuhan akibat meningkatnya harga barang dan jasa serta mata uang rupiah yang menurun untuk memenuhi kebutuhan mereka.

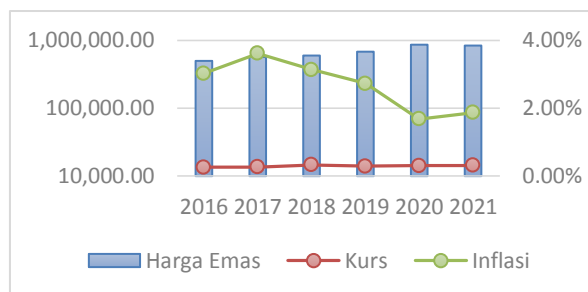
Faktor kedua yang mempengaruhi pembiayaan gadai emas adalah kurs. Kurs menjadi pokok penting dalam perekonomian suatu negara. Dollar Amerika Serikat (USD) yang menjadi acuan sebagai mata uang dunia. Pernah terjadi krisis ekonomi di Amerika Serikat beberapa tahun lalu yang berpengaruh terhadap kondisi ekonomi global, karena menyebabkan arus pinjaman terganggu dan transaksi perdagangan terhambat. Kurs rupiah yang menyusut akan menyebabkan nilai tukar rupiah turun. Artinya, untuk mendapatkan dollar yang sama harus membutuhkan rupiah yang banyak, sehingga meningkatkan kewajibannya. Hal ini dapat mengakibatkan lembaga pembiayaan akan merasakan adanya risiko bisnis yang meningkat, akibat perekonomian yang tidak stabil, sehingga solusi yang diambil adalah mengurangi penawaran *rahn*.¹⁰

¹⁰ Soehartojo et al., “Pengaruh Inflasi, Kurs, Dan Harga Emas Terhadap Penyaluran Rahn (Studi Pada Bank Syariah Mandiri),” *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam* 7, no. 2 (2021): 687–692. H 3.

Faktor yang terakhir yang berpengaruh terhadap pembiayaan gadai emas adalah harga emas. Harga emas dikatakan dapat berpengaruh terhadap jumlah pembiayaan yang disalurkan karena barang yang digadaikan adalah emas. Fluktuasi harga emas biasanya terjadi karena adanya kondisi pasar yang tidak seimbang antara permintaan dan penawaran. Selain itu, terjadinya interaksi antar pasar komoditas dan pasar uang juga menjadi pemicu terjadinya fluktuasi harga emas. Setiap naik turunnya harga emas akan berpengaruh terhadap pembiayaan gadai emas. Karena ketika mengajukan pembiayaan, nasabah akan melihat besar kecilnya harga emas dan mereka akan berfikir bahwa ketika harga emas naik maka pembiayaan yang diberikan akan semakin naik. Karena pada dasarnya nasabah yang melakukan gadai emas umumnya berasal dari masyarakat menengah kebawah yang membutuhkan dana cepat. Dana tersebut dibutuhkan untuk kebutuhan yang sifatnya mendesak.¹¹ Untuk mengetahui perkembangan inflasi, kurs dan harga emas di Indonesia pada tahun 2016-2021 dapat dilihat pada grafik dibawah ini:

¹¹ Eva Khofifah and Isfandayani, "Pengaruh Fluktuasi Harga Emas Dan Tingkat Inflasi Terhadap Penyaluran Pembiayaan Gadai Emas Pada BJB Syariah," *Maslahah* 13, no. 2 (2019)h 175.

Gambar 1.1 Perkembangan inflasi, kurs dan harga emas tahun 2016-2021.



Sumber : BPS, Bank Indonesia dan harga-emas.org, data diolah

Dari data diatas, pertumbuhan inflasi mengalami fluktuasi yang cenderung menurun dari tahun ke tahun. Tingkat inflasi tertinggi adalah sebesar 3,61% terjadi pada tahun 2017. Dan tingkat inflasi terendah adalah sebesar 1,68% berada di tahun 2020. Kemudian, untuk kurs mengalami fluktuasi cenderung meningkat dari tahun ke tahunnya. Tingkat tertinggi berada di tahun 2018 yakni sebesar 14.553,00. Kemudian tingkat terendah berada pada tahun 2016 yakni sebesar 13.503,00. Ketika kurs meningkat akan mengakibatkan keuntungan yang di dapat oleh para pengusaha akan terpengaruh. Selanjutnya, untuk perkembangan harga emas dari ke tahun mengalami fluktuasi. Dapat dilihat bahwa harga emas

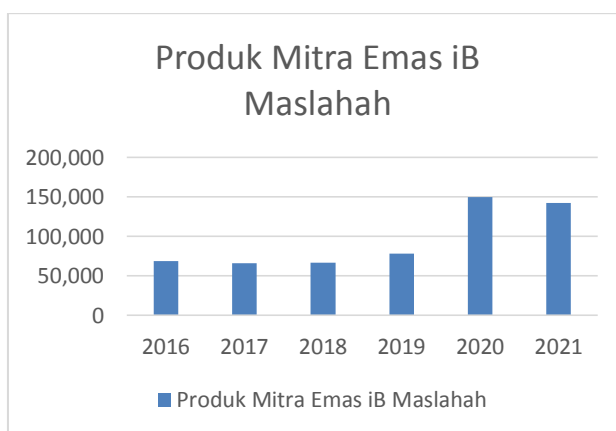
tertinggi berada di tahun 2020 sebesar Rp. 862.334 ribu rupiah. Kemudian harga emas terendah berada di tahun 2016 sebesar Rp. 497.768 ribu rupiah. Naik turunnya harga emas sangat berpengaruh terhadap gadai emas di bank syariah.

Bank BJB Syariah merupakan salah satu Bank Syariah yang ada di Indonesia yang menyediakan produk Pembiayaan Gadai Emas (*Rahn*). Bank ini meluncurkan produk gadai emas pada bulan Mei tahun 2010. Gadai emas yang dimiliki oleh Bank BJB Syariah dikenal dengan sebutan produk Mitra Emas iB Masalahah yang merupakan produk beragun emas yang kegiatannya memberikan fasilitas pembiayaan kepada nasabah dengan angunan seperti perhiasan emas, emas batangan dan logam mulia atau koin emas dari nasabah yang bersangkutan dengan berpedoman kepada prinsip *qardh* dan *rahn*. Barang emas yang dimaksud ditempatkan dalam penguasaan dan pemeliharaan bank dan atas pemeliharaan tersebut bank menerapkan biaya sewa berdasarkan prinsip *ijarah*.¹² Biaya pemeliharaan barang gadai menjadi tanggungan penggadai dengan alasan bahwa barang tersebut berasal dari penggadai

¹² Bank BJB Syariah, "Mitra Emas," <https://www.BJBsyariah.co.id/mitra-emas>. Diakses pada 20 Januari 2023.

dan tetap merupakan miliknya. Hadirnya produk gadai emas di bank syariah seperti jawaban dari kebutuhan masyarakat. Berikut ini adalah perkembangan Mitra Emas iB Masalah di Bank BJB Syariah akan di tampilkan dalam bentuk grafik dibawah ini:

Gambar 1.2 Perkembangan Produk Mitra Emas iB Masalah Bank BJB Syariah Periode 2016-2021.



Sumber : Laporan Keuangan Tahunan Bank BJB Syariah, data diolah.

Dari data tersebut diatas diketahui bahwa pada Bank BJB Syariah dari tahun 2016-2021 produk Mitra Emas iB Masalah mengalami fluktuasi. Pada tahun 2017 pembiayaan gadai emas mengalami penurunan sebesar 4,19% menjadi Rp. 66.122 juta. Pada tahun 2020 meningkat secara signifikan sebesar 91,03% menjadi Rp. 149.980 juta dibandingkan tahun

sebelumnya yaitu sebesar Rp. 78.513 juta. Kemudian mengalami penurunan kembali di tahun 2021 sebesar 5,20% menjadi Rp. 142.188 juta.¹³ Pembiayaan gadai emas syariah terdapat fenomena yaitu pada tahun 2013 gadai emas yang ada di perbankan syariah mengalami penurunan yaitu Rp. 4 Triliun pada kuartal I. Hal yang sama terjadi pada produk Mitra Emas iB Masalah Bank BJB Syariah yang mengalami penurunan di tahun 2017 sebesar 4,19% menjadi Rp. 66.122 juta.

Penelitian ini diperkuat oleh penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Sabtiyah tahun 2018 yang berjudul “Analisis Pengaruh Pendapatan Pegadaian, Harga Emas, Dan Tingkat Inflasi Terhadap Penyaluran Pembiayaan Rahn Dengan Return On Asset Sebagai Variabel Intervening (Studi Kasus Pada Pegadaian Syariah Di Indonesia Periode 2014-2016). Penelitiannya menggunakan analisis path sebagai metode analisisnya dengan bantuan SPSS versi 21. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa secara parsial pendapatan pegadaian, harga emas memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap ROA, tingkat inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap

¹³ Annual Report BJB Syariah 2021, h. 139, <https://www.BJBsyariah.co.id/annual-report> diunduh pada 20 Januari 2023.

ROA. Kemudian pendapatan pegadaian, harga emas, dan ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap pembiayaan rahn, tingkat inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pembiayaan rahn. Kemudian variabel pendapatan pegadaian, harga emas, dan tingkat inflasi berpengaruh terhadap penyaluran rahn melalui ROA sebagai variabel intervening.¹⁴

Selain itu, penelitian sebelumnya banyak yang membahas hanya pengaruh variabel masing-masing variabel inflasi dan kurs terhadap harga emas atau membahas inflasi, kurs dan harga emas terhadap pembiayaan gadai emas. Pada penelitian ini, akan digabung menjadi satu penelitian, yaitu untuk mengetahui bagaimana pengaruh inflasi dan kurs terhadap pembiayaan gadai emas dan pengaruhnya melalui harga emas sebagai variabel intervening. Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai **“Pengaruh Inflasi dan Kurs Terhadap Pembiayaan Gadai Emas Melalui Harga Emas**

¹⁴ Sabtiyah, “Analisis Pengaruh Pendapatan Pegadaian, Harga Emas Dan Tingkat Inflasi Terhadap Penyaluran Pembiayaan Rahn Dengan Return On Asset Sebagai Variabel Intervening (Studi Kasus Pada Pegadaian Syariah Di Indonesia Periode 2014-2016)” (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2018).

Sebagai Variabel Intervening (Studi Pada Bank BJB Syariah Periode 2016-2021)”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat di identifikasikan masalah sebagai berikut:

1. Adanya hasil penelitian terdahulu yang tidak konsisten.
2. Fluktuasi yang terjadi pada tingkat Pembiayaan Gadai Emas di BJB Syariah.
3. Tingkat inflasi tertinggi adalah sebesar 3,61% terjadi pada tahun 2017
4. Pada tahun 2020 harga emas tertinggi sebesar Rp. 862.334 ribu rupiah.
5. Pada tahun 2018 merupakan tingkat kurs tertinggi yakni sebesar 14.553,00. ribu rupiah.

C. Batasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini ialah hal yang membatasi sejauh mana penelitian ini dapat dilakukan dengan baik dan benar, serta dapat juga membatasi ruang lingkup penelitian agar penelitian ini tidak meluas sehingga peneliti akan lebih fokus terhadap permasalahan yang akan diteliti. Maka dari itu, peneliti memandang permasalahan penelitian yang diteliti perlu dibatasi variabelnya.

Maka penulis membatasi penelitian ini yaitu faktor inflasi dan kurs sebagai variabel independen (X) sedangkan pembiayaan gadai emas sebagai variabel dependen (Y) dan ada harga emas sebagai variabel intervening (Z) dengan sampel penelitian Bank BJB Syariah periode 2016-2021.

D. Perumusan Masalah

Sehubungan dengan latar belakang diatas, maka untuk mempermudah penelitian ini penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah inflasi dan kurs berpengaruh secara parsial terhadap harga emas?
2. Apakah inflasi, kurs, dan harga emas berpengaruh secara parsial terhadap pembiayaan gadai emas di Bank BJB Syariah periode 2016-2021?
3. Apakah inflasi dan kurs berpengaruh secara parsial terhadap pembiayaan gadai emas di Bank BJB Syariah melalui harga emas sebagai variabel intervening?
4. Apakah inflasi dan kurs berpengaruh secara simultan terhadap harga emas?

5. Apakah inflasi, kurs dan harga emas berpengaruh secara simultan terhadap pembiayaan gadai emas di Bank BJB Syariah periode 2016-2021?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan utama yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pengaruh inflasi dan kurs secara parsial terhadap harga emas.
2. Untuk mengetahui pengaruh inflasi, kurs dan harga emas secara parsial terhadap pembiayaan gadai emas di Bank BJB Syariah periode 2016-2021.
3. Untuk mengetahui pengaruh inflasi dan kurs secara parsial terhadap pembiayaan gadai emas di Bank BJB Syariah melalui harga emas sebagai variabel intervening.
4. Untuk mengetahui pengaruh inflasi dan kurs secara simultan terhadap harga emas.
5. Untuk mengetahui pengaruh inflasi, kurs dan harga emas secara simultan terhadap pembiayaan gadai emas di Bank BJB Syariah periode 2016-2021.

F. Manfaat Penelitian

1. Bagi Akademisi

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan referensi bagi penelitian selanjutnya yang terkait dengan penelitian pembiayaan gadai emas di bank syariah.

2. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat menambah wawasan peneliti tentang hal terkait lebih dalam lagi dan sebagai wadah untuk mengaplikasikan ilmu yang telah diperoleh selama ini. Selain itu diharapkan dapat menjadi sarana belajar untuk mengidentifikasi dan menganalisis permasalahan yang ada di perbankan syariah, sehingga dapat memperluas dan menambah ilmu pengetahuan, khususnya terkait tentang pembiayaan gadai emas di bank syariah.

3. Bagi Lembaga Perbankan Syariah

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi perbankan syariah sebagai masukan dan referensi dalam menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi pembiayaan gadai emas melalui harga emas sebagai variabel intervening pada bank syariah.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini yaitu :

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini berisi latar belakang, rumusan masalah, pembatasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II : KAJIAN PUSTAKA

Bab ini berisi tentang landasan teori. Bab ini menjelaskan teori-teori tentang perbankan syariah, inflasi, kurs, harga emas dan pembiayaan gadai emas, hubungan antar variabel, penelitian terdahulu dan kerangka pemikiran.

BAB III : METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini menguraikan tentang metode analisis yang digunakan dalam penelitian dan data-data yang digunakan beserta sumber data.

BAB IV : PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Bab ini menjelaskan tentang gambaran umum objek penelitian, pengujian hipotesis dan analisis data.

BAB V : PENUTUP

Bab ini terdiri dari kesimpulan dan saran – saran hasil dari penelitian yang diperoleh.